



Peran Teman Sebaya dalam Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 9 Kota Bogor

Fifi Julfiati¹, Ichwan Nugroho²

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Pamulang¹⁻²

Email Korespondensi: fifijulfiati9@gmail.com^{1*}, ichwannugroho@gmail.com²,

Article received: 04 Juni 2025, Review process: 23 Juni 2025

Article Accepted: 10 Agustus 2025, Article published: 29 Agustus 2025

ABSTRACT

Bullying in schools is a serious issue that significantly affects students' psychosocial, emotional, and academic development. This behavior disrupts the educational process and creates an unsafe learning environment, making peer involvement a crucial factor in prevention efforts. This study aims to analyze the role of peer support in preventing bullying behavior at SMAN 9 Kota Bogor. This research applied a qualitative approach with a case study design, using interviews, observations, documentation, and questionnaires to gain an in-depth understanding of students' experiences regarding bullying. The findings indicate that peers play a strategic role in early detection of bullying cases, providing psychological support to victims, and enforcing social norms to prevent further incidents. Peer-based efforts were considered effective through strategies such as modeling positive behavior, confronting perpetrators, supporting victims, and reporting cases to school authorities. The implications highlight the importance of collaboration between students, teachers, schools, and related institutions through the development of student-participatory anti-bullying programs to create a safe, inclusive, and supportive school environment.

Keywords: *Bullying, Peer Support, Prevention, School, Social Support*

ABSTRAK

Bullying di sekolah merupakan salah satu masalah serius yang berdampak pada perkembangan psikososial, emosional, dan akademik siswa. Perilaku ini dapat mengganggu proses pendidikan dan membentuk lingkungan belajar yang tidak aman, sehingga peran teman sebaya menjadi faktor penting dalam upaya pencegahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teman sebaya dalam pencegahan perilaku bullying di SMAN 9 Kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman siswa terkait bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran strategis dalam mendeteksi dini kasus bullying, memberikan dukungan psikologis kepada korban, serta menegakkan norma sosial untuk mencegah terjadinya perilaku bullying. Upaya teman sebaya dinilai cukup efektif melalui strategi seperti memberikan contoh perilaku positif, berani menegur pelaku, mendukung korban, dan melaporkan kasus kepada pihak sekolah. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara siswa, guru, pihak sekolah, dan institusi terkait melalui pengembangan program anti-bullying berbasis partisipasi siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif.

Kata Kunci: *Bullying, Teman Sebaya, Pencegahan, Sekolah, Dukungan Sosial*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat yang tepat untuk melaksanakan pendidikan dan mengembangkan potensi anak. Di sana, anak tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga belajar mengembangkan aspek psikososial, moral, dan emosional. Selain belajar membaca, menulis, dan berhitung, anak juga belajar bersosialisasi dengan teman sebaya dan berperilaku sesuai aturan yang berlaku di sekolah. Namun, selain sebagai tempat yang ideal untuk mengembangkan potensi remaja, sekolah juga bisa menjadi sumber stress yang menghambat perkembangan anak. Pada usia remaja, anak cenderung lebih dipengaruhi oleh teman sebaya daripada orang tua, sehingga kontrol orang tua menjadi lebih sulit. Usia ini dikenal sebagai usia berkelompok, di mana perhatian anak lebih terfokus pada diterima oleh kelompok teman-teman sebaya, yang berperan besar dalam pembentukan karakter anak. Salah satu faktor yang dapat mengganggu perkembangan anak adalah perilaku bullying di sekolah.

Menurut Salmivalli (2010) Penyebab terjadinya bullying dapat bermacam-macam, bisa karena dibentuk oleh karakteristik pribadi pelaku, tetapi juga oleh konteks sosial yang mentoleransi maupun memperkuat tindakan tersebut. Secara umum semua anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dimana orangtua dan lingkungan menjadi faktor utama dalam pembentukan kepribadian dan pemahaman moral anak. Banyak hal yang diajarkan terutama dalam interaksi dengan teman sebaya, seperti apakah ia mampu mendominasi atau mempengaruhi teman-temannya.

Bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali dan kadang sistematis (Wiyani, 2012) yang meyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik (Setyawan, 2014). Berikut adalah data mengenai kasus bullying oleh remaja di Indonesia berdasarkan informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023:

Tabel 1. Data Kasus Bullying di Indonesia

| Tahun 2020 | Tahun 2021 | Tahun 2022 | Tahun 2023 |
|------------|------------|------------|------------|
| 119 kasus | 53 kasus | 226 kasus | 241 kasus |

Sedangkan berikut ini adalah data mengenai jenjang kasus bullying yang terjadi pada tingkat SD, SMP, SMA dan tingkat SMK berdasarkan informasi Federasi Serikat Guru Indonesia pada tahun 2023:

Tabel 2. Jenjang Kasus Bullying di sekolah

| Tingkatan SD | Tingkatan SMP | Tingkatan SMA | Tingkatan SMK |
|--------------|---------------|---------------|---------------|
| 23% | 50% | 13,5% | 13,5% |

Dari data tersebut dapat disimpulkan secara jelas bahwa masa SMP merupakan periode paling kritis untuk terjadinya bullying di lingkungan sekolah

Indonesia. Tingginya persentase (50%) mengindikasikan kerentanan unik yang dialami remaja awal dalam konteks sosial sekolah. Meskipun kasus di SD (23%) perlu penanganan serius untuk pencegahan dini, dan kasus di SMA/SMK (13,5%) tetap memerlukan pemantauan serius. Seiring kematangan kognitif dan emosional, siswa SMA/SMK umumnya memiliki kemampuan regulasi emosi dan resolusi konflik yang lebih baik dibanding siswa SMP. Mereka juga cenderung lebih fokus pada tujuan akademis atau karir, serta lebih kritis terhadap norma kelompok yang mendukung *bullying* (Pellegrini *et al*, 2002).

Program pencegahan *bullying* yang lebih intensif dan partisipatif yang sering diterapkan di jenjang SMA/SMK juga berkontribusi pada penurunan angka ini (Farrington *et al*, 2009). Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dan hubungannya dengan peran *peer group* yang cukup kuat dalam perkembangan siswa sekolah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh kelompok teman sebaya atau *peer group* terhadap perilaku *bullying*.

Salah satu sekolah yang menghadapi tantangan serupa adalah SMAN 9 Kota Bogor. Seperti banyak sekolah menengah atas lainnya, sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari segi akademik, emosional, maupun sosial (Darmawan, 2022) sebagai salah satu institusi pendidikan juga dipercaya oleh masyarakat sebagai proses pembudayaan sekaligus sebagai wahana pengembangan potensi kemanusiaan (Rachma, 2022). Namun sayangnya dalam sejumlah kasus, justru menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat berlangsungnya kekerasan dan *bullying* yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan kemanusiaan itu sendiri.

Hasil observasi awal menunjukkan kemungkinan adanya indikasi praktik *bullying* terjadi di sekolah ini, terutama di kalangan siswa. Bentuk perundungan yang paling umum ditemukan meliputi ejekan dan celaan terhadap teman yang biasanya terjadi pada saat kegiatan di luar kelas berlangsung. Peran teman sebaya atau *peer group* menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Teman sebaya dapat memberikan dukungan sosial dan emosional yang dibutuhkan anak muda selama remaja (Putri, 2023)

Siswa di usia remaja cenderung lebih mudah menjalin hubungan emosional dan berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa, seperti guru atau orang tua. Maka dari itu, strategi pencegahan *bullying* yang melibatkan teman sebaya dinilai lebih efektif dalam memberikan dukungan terkait kejadian *bullying* (Ihsan *et al*, 2020) juga menciptakan budaya saling peduli dan menghormati di lingkungan sekolah (Olweus, 2020). Beberapa penelitian mendukung pendekatan ini. Salah satunya adalah studi oleh Prameswari *et al*. (2024) dan Puspita *et al*, (2019) yang menemukan bahwa intervensi berbasis teman sebaya sama-sama memiliki korelasi signifikan dengan upaya pencegahan *bullying*. Sementara itu, Sulfemi *et al*, (2020) menekankan pentingnya kualitas dukungan teman sebaya.

Intervensi teman sebaya memiliki peran pada tiga mekanisme utama. Pertama, *deteksi dini*, di mana teman sebaya sering kali menjadi pihak pertama yang menyadari adanya tindakan perundungan sebelum guru atau staf sekolah mengetahuinya (Huang *et al*, 2021). Kedua, pemberian dukungan psikologis, yaitu solidaritas antar teman sebaya yang mampu meningkatkan ketahanan mental atau resiliensi korban bullying (Garcia, 2023). Ketiga, penegakan norma sosial, di mana tekanan sosial positif dari kelompok sebaya dapat mendorong pelaku bullying untuk menyadari dampak negatif dari tindakan mereka dan berhenti melakukannya (Faridah *et al*, 2024).

Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana upaya pencegahan bullying melalui peran teman sebaya di SMA Negeri 9 Kota Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana teman sebaya dapat dimaksimalkan sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi nyata berupa rekomendasi pengembangan modul anti-bullying yang partisipatif, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pencegahan dan penanganan perundungan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNICEF (2023), yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis teman sebaya untuk mencegah kekerasan di sekolah, sehingga setiap anak merasa aman, dihargai, dan terlindungi selama proses pendidikan berlangsung.

METODE

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis mendalam, di mana jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Peneliti memilih pendekatan kualitatif ini untuk memahami gambaran mengenai kelompok teman sebaya di sekolah, perilaku bullying, serta peran teman sebaya dalam upaya pencegahan bullying di kelas XII Jurusan MIPA SMAN 9 Kota Bogor. Jenis studi kasus dipilih karena tingginya kasus bullying di lingkungan sekolah menimbulkan ketertarikan bagi peneliti. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif dikenal juga sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah atau tanpa rekayasa, dan sering disebut sebagai penelitian etnografi. Penelitian ini memfokuskan pada kejadian nyata (*real-life events*) yang dijadikan sebagai objek studi. Penyelidikan dan eksplorasi yang dilakukan mencakup program, peristiwa, atau aktivitas yang dialami satu atau lebih individu, dengan penelitian ini dilihat sebagai strategi untuk menggali dan menyelidiki hal-hal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan dalam penelitian ini merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui karakteristik yang dilakukan dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan amati dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan apa yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, kuisisioner, observasi dan dokumentasi berkaitan dengan Peran Teman Sebaya Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying di SMAN 9 Kota Bogor.

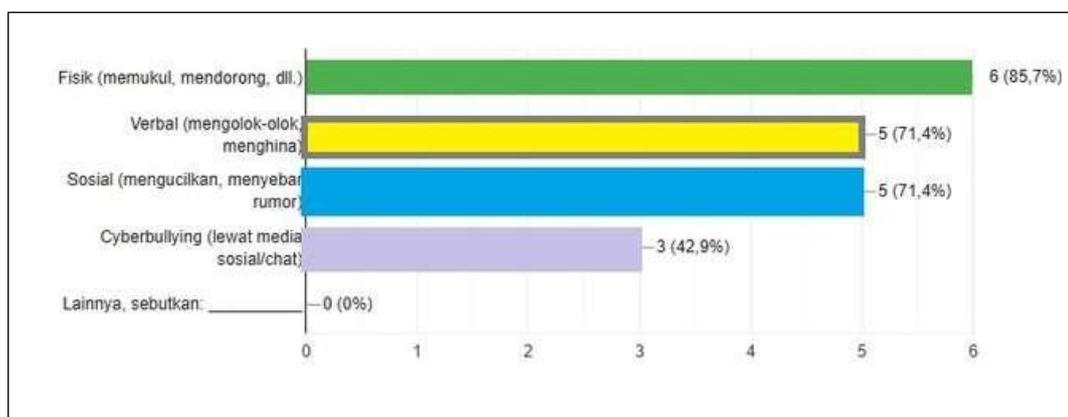


Diagram 1. Pemahaman Responden Terhadap Bentuk Bullying

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman responden mengenai beberapa bentuk *bullying* diantaranya adalah sebagai berikut: *Bullying* fisik seperti memukul atau mendorong (85,7%), *bullying* verbal berupa mengolok-olok atau menghina (71,4%), *bullying* sosial seperti pengucilan atau penyebaran rumor negatif (71,4%), dan *cyberbullying* melalui media sosial (42,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa para responden memahami berbagai bentuk *bullying* terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, yang memiliki dampak signifikan terhadap korban. Sebagian besar responden (57,1%) menyatakan bahwa mereka “kadang-kadang” mendengar kasus *bullying* di sekolah, sementara 42,9% menyatakan hanya “jarang” melihatnya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi masalah yang cukup nyata di lingkungan sekolah, meskipun intensitasnya dapat bervariasi.

Peran Teman Sebaya dalam Upaya Pencegahan Bullying

Teman sebaya memiliki peran penting dalam upaya pencegahan *bullying* di SMAN 9 Kota Bogor. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa peran teman sebaya sangat penting dalam mencegah perilaku *bullying*. Teman sebaya dapat memberikan dukungan moral kepada korban, menjadi contoh perilaku positif, dan berani menegur pelaku *bullying*.

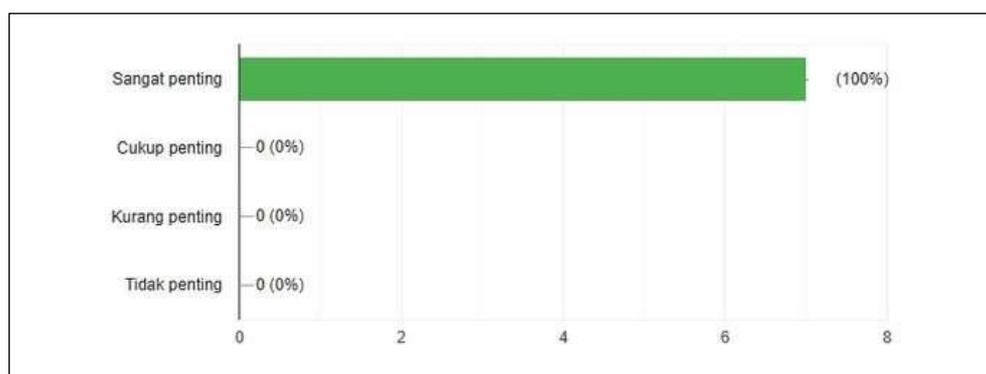


Diagram 2. Peran Teman Sebaya Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Bentuk Bullying

Peran ini juga mencakup melaporkan kasus bullying kepada pihak sekolah atau guru untuk mencegah berlanjutnya perilaku tersebut.

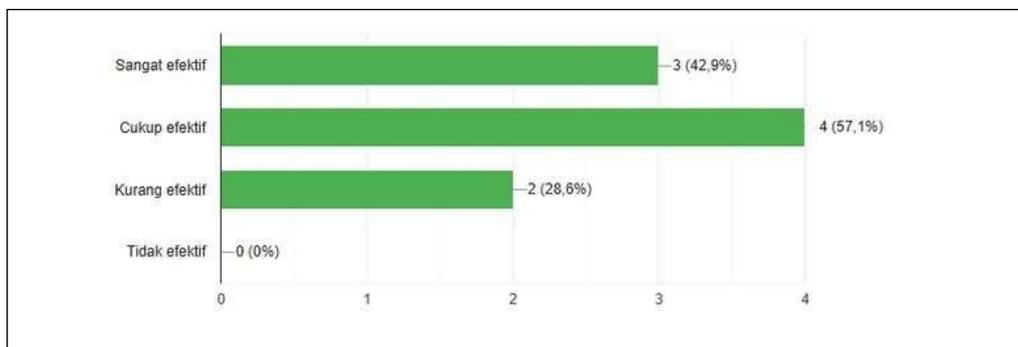


Diagram 3. Upaya Teman Sebaya dalam Mencegah Bullying

Upaya teman sebaya dalam mencegah bullying dirasakan cukup efektif oleh responden. Sebanyak 42,9% menyatakan bahwa tindakan teman sebaya sangat efektif, sementara 57,1% lainnya menyatakan cukup efektif. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan agen perubahan yang dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman.

Strategi Pencegahan Bullying oleh Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh teman sebaya dalam mencegah bullying meliputi:

1. Menjadi Contoh Perilaku Positif

Sebanyak 28,6% responden menyatakan bahwa mereka berusaha menjadi contoh dengan tidak ikut melakukan bullying. Sikap ini penting untuk menciptakan budaya saling menghormati di antara siswa.

2. Berani Menegur Pelaku Bullying:

Sebanyak 42,9% responden menyatakan bahwa mereka berani menegur teman yang melakukan bullying. Tindakan ini menunjukkan keberanian untuk melawan perilaku negatif dan menjadi pengingat bagi pelaku.

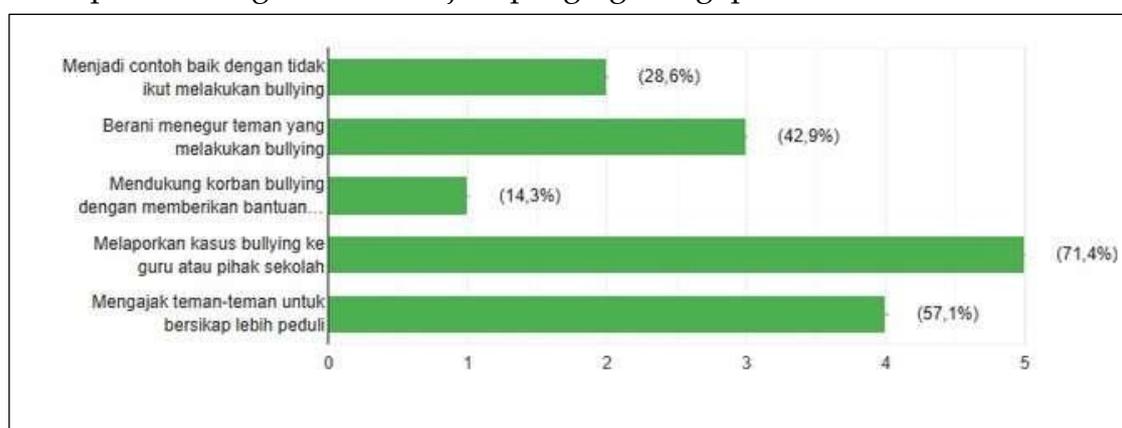


Diagram 4. Upaya Pencegahan Bullying Teman Sebaya

3. Mendukung Korban Bullying:

Dukungan kepada korban, seperti memberikan bantuan moral, hanya dilakukan oleh 14,3% responden. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan kesadaran teman sebaya untuk lebih peduli terhadap korban bullying.

4. Melaporkan Kasus kepada Guru atau Pihak Sekolah

Sebanyak 71,4% responden menyatakan kesediaan untuk melaporkan kasus bullying kepada pihak sekolah. Ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa perilaku bullying ditangani secara serius dan mendapatkan perhatian yang memadai dari pihak sekolah.

5. Mengajak Teman untuk Bersikap Peduli

Sebanyak 57,1% responden menyatakan pentingnya mengajak teman untuk lebih peduli terhadap perilaku bullying. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan budaya solidaritas di antara siswa, sehingga bullying dapat dicegah secara kolektif.

Kendala dalam Peran Teman Sebaya

Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi teman sebaya dalam menjalankan peran mereka. Sebanyak 57,1% responden merasa takut menjadi korban bullying jika membantu korban lain. Sedangkan 42,9% menyatakan bahwa mereka tidak tahu cara yang tepat untuk menolong korban bullying.

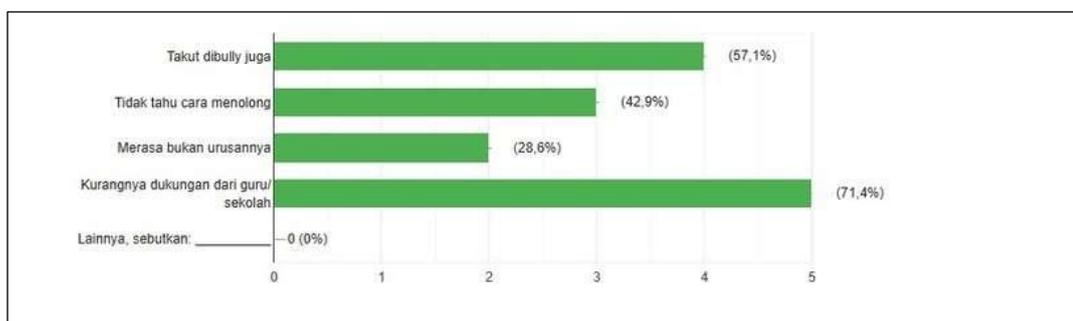


Diagram 5. Kendala Teman Sebaya dalam Mencegah Bullying

Ada 28,6% responden merasa bahwa masalah bullying bukan urusan mereka, menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran kolektif di kalangan siswa. Sedangkan 71,4% responden menyatakan kurangnya dukungan dari pihak guru atau sekolah sebagai hambatan utama dalam mencegah bullying. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa meskipun teman sebaya memiliki potensi besar dalam pencegahan bullying, dukungan dari pihak sekolah dan peningkatan edukasi mengenai cara menangani bullying sangat diperlukan.

Peluang Melalui Program Anti-Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pencegahan bullying melalui program-program yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan. Sebanyak 57,1% responden "sangat setuju" dan 57,1% lainnya "setuju" jika sekolah membuat program anti-bullying

yang melibatkan siswa. Program ini dapat mencakup pelatihan keterampilan sosial, penyuluhan tentang dampak bullying, dan strategi untuk menangani kasus bullying secara efektif.

Responden juga memberikan masukan tentang pentingnya melibatkan berbagai pihak, seperti guru, masyarakat, dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Dengan melibatkan semua pihak, program anti-bullying dapat berjalan lebih efektif dan berdampak jangka panjang.

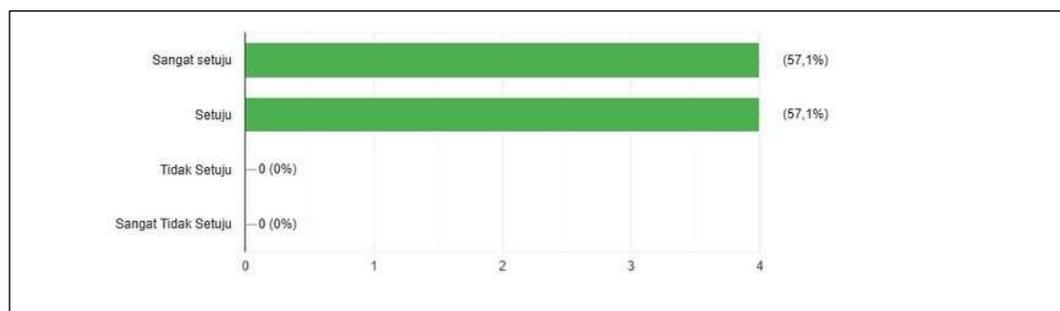


Diagram 6. Peluang Mencegah Bullying oleh Teman Sebaya

SIMPULAN

Kesimpulan, teman sebaya memiliki peran strategis dalam pencegahan bullying di SMAN 9 Kota Bogor. Responden memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai bentuk bullying, termasuk fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, meskipun intensitas kasusnya bervariasi, menunjukkan bahwa masalah ini masih nyata di lingkungan sekolah. Teman sebaya diakui berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman melalui dukungan moral kepada korban dan keberanian menegur pelaku, meskipun dukungan tersebut masih perlu ditingkatkan. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh teman sebaya dinilai cukup efektif, terutama melalui strategi memberikan contoh perilaku positif dan mengajak teman untuk lebih peduli, namun kendala seperti rasa takut menjadi korban, kurangnya pengetahuan tentang cara membantu, dan minimnya dukungan sekolah masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara siswa, guru, pihak sekolah, dan institusi terkait melalui pengembangan program anti-bullying berbasis siswa yang melibatkan berbagai pihak guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Widya Rachma. (2022). Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(22).
- Ayumi Faridah., Purwadi., & Wahyu Nanda Eka Saputra. (2025). Penerapan Peer Support Kolaboratif dalam Bimbingan Konseling untuk Mereduksi Bullying di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(2).

- Darmawan, A. (2022). *School as a Safe Haven: Building Positive Climate in Indonesian Elementary Education*. Pustaka Pelajar.
- Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2009). School-based Programs to Reduce Bullying and Victimization. *Campbell Systematic Reviews*.
- Garcia, M. (2023). Peer support as bullying intervention: A meta-analysis. *Journal of Child Psychology*, 44(2), 112–125. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxxx>
- Huang, L., Smith, J., & Patel, R. (2021). Bystander effect in elementary school bullying. *Educational Psychology Review*, 33(4), 789–801.
- Ihsan, Marhani. I. (2020). Dukungan Teman Sebaya dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Psycho Idea*, 18(2), 197–207.
- KPAI. (2023). Laporan survei kekerasan anak di lingkungan pendidikan 2022–2023. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*.
- Olweus, D. (2020). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Pellegrini, A. D., & Long, J. D. (2002). A Longitudinal Study of Bullying, Dominance, and Victimization During the Transition from Primary School Through Secondary School. *British Journal of Developmental Psychology*.
- Prameswari, A. K., Suryaningsih, Y., & Dewi, S. R. (2024). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Upaya Pencegahan Bullying Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Jember: The Relationship Between Peer Support and Efforts to Prevent Bullying in Class VIII Students at SMP Negeri 4 Jember. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 328–335. <https://doi.org/10.62085/ajk.v2i2.86>
- Pusat Penguatan Karakter Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2023). *Tren Perundungan di Kalangan Murid Sekolah*.
- Puspita, V. D., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perundungan Pada Siswa SMP PL Domenico Savio Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(4). <https://doi.org/10.14710/empati.2018.23458>
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the Peer Group: A Review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120.
- Setyawan, D. (2014). *KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2). <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Sulistia Oktaviani Putri. (2023). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Korban Bullying pada Siswa Kelas 1 SMK X di Jakarta Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, UIN Syarif Hidayatullah Tangerang Selatan.
- Wiyani, A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.